**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Belajar dan Pembelajaran**

Secara sederhana Anthony Robbins (2013, h. 15), mendefinisikan belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara pengetahuan yang sudah dipahami dan pengetahuan yang baru. Jadi dalam makna belajar, bukan berangkat dari sesuatu yang benar-benar belum diketahuai, tetapi merupakan keterkaitan dari dua pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru.

Menurut pandangan konstruktivisme “Belajar” bukanlah semata-mata mentransfer pengetahuan yang ada di luar dirinya, tetapi belajar lebih pada bagaimana otak memproses dan menginterpretasikan pengalaman yang baru dengan pengalaman yang sudah dimilikinya dalam format yang baru.

Sistem pembelajaran dalam pandangan konstruktivis menurut Hudojo (2013, h.19) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) siswa terlibat aktif dalam belajarnya. Siswa belajar materi (pengetahuan) secara bermakna dengan bekerja dan berpikir, dan 2) informasi baru harus dikaitkan dengan informasi sebelumnya sehingga menyatu dengan skemata yang dimiliki siswa.

Gagne (dalam Wahyudin, 2010, h. 17) menjabarkan mengenai hierarki belajar, bahwa:

Terdapat delapan tahap dalam proses belajar yang tiap tahap dibahas sehubungan dengan kondisi-kondisi belajar yang dimulai dari belajar sederhana menuju ke yang lebih kompleks, delapan tahap belajar yaitu: 1) belajar sinyal, 2) belajar stimulus respon, 3) mempertalikan, 4) asosiasi verba, 5) belajar diskriminasi multiple, 6) belajar konsep, 7)belajar prinsip, dan 8) pemecahan masalah.

Definisi belajar secara lengkap dikemukakan oleh Slavin (dalam Trianto, 2013, h.16), yang mendefinisikan belajar sebagai:

*Learning is usually defined as a change in an individual caused by experience. Changes caused by development (such as growing taller) are not instances of learning. Neither are characteristics of individuals that are present at birth (such as reflexes and respons to hunger or pain). However, humans do so much learning from the day of their birth (and some say earlier) that learning and development are inseparably linked.*

Selanjutnya Slavin juga mengatakan:

*Learning takes place in many ways. Sometimes it is intentional, as when students acquire information presented in aclassroom or when they look something up in the encyclopedia. Sometimes it is unintentional, as in the case of the child’s reaction to the needle. All sorts of learning are going on all the time.*

Uraian di atas menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor), dimana perubahan-perubahan tersebut diperoleh dari pengalaman-pengalaman individu dalam melakukan kegiatan yang bersifat relatif permanen. Perubahan tingkah laku sebagai tujuan dari belajar merupakan hasil yang dicapai setelah pembelajaran.

Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir. Bahwa antara belajar dan perkembangan sangat erat kaitannya.

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simple dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup, dalam makna yang tebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan siswa, dimana arah keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Soemosasmito (dalam Trianto, 2013, h. 20) bahwa:

Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran, yaitu: 1) presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM; 2) rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa; 3) ketetapan antara kandungan materi ajar dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan; dan 4) mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif.

Proses belajar terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan perilaku tetap berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kebiasaan yang baru diperoleh individu.

Berdasarkan uraian di atas belajar dapat disimpulkan sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri.

1. **Model Pembelajaran**

Secara *kaffah* model dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal.

Menurut Meyer, W.J. (dalam Trianto, 2013, h. 21), Model adalah sesuatu yang nyata yang dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif.

Menurut Soekamto, dkk (dalam Trianto, 2013, h. 22), mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar-mengajar.

Menurut Arends (dalam Trianto, 2013, h. 22) menyatakan, *“The term teaching model referse to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system”,* Istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya.

Menurut Gunter, Joyce & Weil (dalam Heriawan, 2012, h. 1) model pem-belajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Menurut Kardi dan Nur (dalam Trianto, 2013, h. 23) bahwa:

Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah: 1) rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya; 2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); 3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan 4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Adapun Joyce dan Weil (Huzaimah, 2012, h. 10) mengemukakan bahwa:

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, dan lain-lain yang mengarahkan kita ke dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Arends (Huzaimah, 2012 h. 11) menyatakan bahwa "The *term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system”,* yang artinya bahwa: model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran sehingga aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis. Pemilihan model pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan karakteristik setiap kompetensi dasar yang disajikan. Tidak semua model pembelajarn cocok untuk setiap kompetensi dasar. Guru perlu memilih dan menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa.

1. **Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)**

Istilah Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM) diadopsi dari istilah Inggris *Problem Based Learning* (PBL). Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah konstektual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Kelas yang menerapkan pembelajaran yang berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*). Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara kelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata.

1. **Pengertian *Problem Based Learning***

Model pembelajaran ini telah dikenal sejak zaman John Dewey. Menurut John Dewey (dalam Trianto, 2013, h. 91), belajar berdasarkan masalah adalah “interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dengan lingkungan”. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik.

Ratumanan (dalam Heriawan,dkk, 2012, h. 7) mengemukakan bahwa, “Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya, pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks”.

Prof. Howard Barrows dan Kelson (dalam Amir, 2010, h. 21) merumuskan:

*Problem Based Learning* (PBL) adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dan kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut mahasiswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karier dan kehidupan sehari-hari.

Arends (dalam Trianto, 2013, h. 92) mengemukakan bahwa, “Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri”.

Model pembelajaran Problem Based Learning dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh peserta didik yang diharapkan dapat menambah keterampilan peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran. Terdapat strategi dalam menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning: a) Permasalahan sebagai kajian, b) Permasalahan sebagai penjajakan pemahaman, c) Permasalahan sebagai contoh, d) Permasalahan sebagai bagian yang terpisahkan dari proses, dan e) Permasalahan sebagai stimulus aktivitas autentik.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* mengacu pada hal-hal sebagai berikut: a) Kurikulum: PBL tidak seperti pada kurikulum tradisional karena memerlukan suatu strategi sasaran di mana proyek sebagai pusat; b) *Responsibility:* PBL menekankan *responsibility* dan *answerability* peserta didik ke diri dan kelompoknya; c) Realisme: kegiatan peserta didik difokuskan pada pekerjaan yang serupa dengan situasi yang sebenarnya. Aktivitas ini mengintegrasikan tugas otentik dan menghasilkan sikap profesional; d) *Active-learning*: menumbuhkan isu yang berujung pada pertanyaan keinginan peserta didik untuk menemukan jawaban yang relevan sehingga dengan demikian telah terjadi proses pembelajaran yang mandiri; e) Umpan Balik: diskusi, presentasi, dan evaluasi terhadap para peserta didik menghasilakan umpan balik yang berharga. Ini mendorong ke pembelajaran berdasarkan pengalaman; f) Keterampilan Umum: PBL dikembangkan tidak hanya pada keterampilan pokok dan pengetahuan saja, tetapi juga mempunyai pengaruh besar keterampilan yang mendasar seperti pemecahan masalah, kerja kelompok dan *self-management*; g) *Driving Questions*: PBL difokuskan pada pertanyaan atau pennasalahan yang memicu peserta didik untuk menyelesaikan pennasalahan dengan konsep, prinsip, dan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan pengetahuan para peserta didik; dan h) *Autonomy***:** proyek menjadikan aktivitas peserta didik sangat penting.

Pembelajaran *Problem Based Learning* akan membuat pembelajaran lebih bermakna. Peserta didik yang belajar memecahkan suatu masalah, maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan. Peserta didik juga mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.

Pembelajaran *Problem Based Learning*dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, meumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

1. Ciri-ciri **Pembelajaran *Problem Based Learning***

Pembelajaran berbasis masalah memiliki ciri-ciri khusus, diantaranya: a) pengajuan pertanyaan atau masalah. Bukannya mengorganisasikan di sekitar prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu, pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran disekitar pertanyaan dan masalah yang dua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa, mereka mengajukan situasi kehidupan nyata autentik, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu; b) berfokus pada keterkaitan antardisiplin. Meskipun pembelajaran berdasarkan masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu (IPA, matematika, dan ilmu-ilmu sosial), masalah yang akan diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya, siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran; c) penyelidikan autentik. Pembelajaran berdasarkan masalah meng-haruskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, dan membuat ramalan, mengumpul dan menganalisa informasi, melakukan eksperimen, membuat inferensi, dan merumuskan kesimpulan; d) menghasilkan produk dan memamerkannya. Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk tersebut dapat berupa transkrip debat seperti pada pelajaran “*Roots and Wings*”. Produk itu dapat juga berupa laporan, model fisik, video, maupun program komputer. Karya nyata yang akan dijelaskan kemudian, direncanakan oleh siswa untuk mendemonstrasikan kepada teman-temannya yang lain tentang apa yang mereka pelajari dan menyediakan suatu alternatif segar terhadap laporan tradisional atau makalah; dan e) kolaborasi. Pembelajaran berdasarkan masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja sama atau dengan yang lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerja sama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog dan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir.

1. Tahap-tahap ***Problem Based Learning***

Pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari lima langkah utama, dimulai dari guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Kelima langkah tersebut dijelaskan berdasarkan langkah-langkah pada tabel berikut.

**Tabel 2.1**

**Tahap-tahap Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

| **Fase-fase** | **Perilaku Guru** |
| --- | --- |
| **Tahap 1** Orientasi Siswa pada Masalah. | Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah. |
| **Tahap 2**Mengorganisasi Siswa untuk Belajar. | Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. |
| **Tahap 3** Membimbing Penyelidikan Individual Maupun Kelompok | Membimbing penyelidikan siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. |
| **Tahap 4**Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya. | Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, laporan dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya. |
| **Tahap 5**Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah. | Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. |

1. Tujuan ***Problem Based Learning***

Pada uraian di atas disebutkan, bahwa ciri-ciri utama pemelajaran berdasarkan masalah adalah meliputi suatu pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan keterkaitan antardisiplin. penyelidikan autentik, kerja sama, dan menghasilkan karya dan peragaan. Pemelajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa.

Berdasarkan karakter tersebut, pemelajaran berdasarkan masalah memiliki tujuan:

1. Membantu Siswa Mengembangkan Keterampilan Berpikir dan Keterampilan Pemecahan Masalah.

PBL memberikan dorongan kepada siswa untuk tidak hanya sekedar berpikir sesuai yang bersifat konkret, tetapi lebih dari itu berpikir terhadap ide-ide yang abstrak dan kompleks, dengan kata lain PBL melatih kepada siswa untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi.

1. Belajar Peranan Orang Dewasa yang Autentik.

Menurut Resnick (dalam Trianto, 2013, h. 95), bahwa “model pembelajaran berdasarkan masalah amat penting untuk menjembatani gap antara pembelajaran di sekolah formal dengan aktivitas mental yang lebih praktis yang dijumpai di luar sekolah”. Berdasarkan pendapat tersebut, maka PBL memiliki implikasi: 1) mendorong kerja sama dalam menyelesaikan tugas; 2) memiliki elemen-elemen belajar magang, hal ini mendorong pengamatan dan dialog dengan orang lain, sehingga secara bertahap siswa dapat memahami peran orang yang diamati atau yang diajak dialog; 3) melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri, sehingga memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan mem-bangun pemahaman terhadap fenomena tersebut secara mandiri.

1. Menjadi Pemelajar yang Mandiri

PBL berusaha membantu siswa menjadi pemelajar yang mandiri dan otonom, dengan bimbingan guru yang berulang-ulang mendorong dan mengarahkan mereka untuk mengajukan pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah nyata oleh mereka sendiri, siswa belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas itu secara mandiri dalam hidupnya kelak.

Sedangkan menurut Ibrahim (dalam Heriawan, 2012, h. 9), “Tujuan pembelajaran berdasarkan masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual; belajar berbagai peran dengan orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi; dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri”.

1. Peran Guru dan Peserta Didik dalam Model **Pembelajaran *Problem Based Learning***

Peran guru, siswa dan masalah dalam pembelajaran Problem Based Learning dapat digambarkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2.2

Peran Guru, Peserta Didik dan Masalah dalam Pembelajaran PBL

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Guru sebagai Pelatih | Peserta Didik sebagai Problem Solver | Masalah sebagai **Awal** Tantangan dan Motivasi |
| * Asking about thinking (bertanya tentang pemikiran).
* Memonitor pembelajaran.
* Probbing (menantang peserta didik untuk berpikir).
* Menjaga agar peserta didik terlibat.
* Mengatur dinamika kelompok.
* Menjaga berlangsungnya proses.
 | * Peserta didik aktif.
* Terlibat langsung dalam pembelajaran.
* Membangun pembelajaran
 | * Menarik untuk dipecahkan.
* Menyediakan kebutuhan yang ada hubungannya deng pelajaran yang dipelajari.
 |

1. Keunggulan dan Kelemahan ***Problem Based Learning***

Adapun keunggulan dan kelemahan dalam pembelajaran berbasis masalah, diantaranya:

1. **Keunggulan**

Kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah: 1) pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pembelajaran, 2) pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa, 3) pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa, 4) pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata, 5) pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, 6) melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja, 7) memecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa, 8) memecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru, 9) memecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata, dan 10) pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

1. **Kelemahan**

Kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah: 1) manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba, 2) keberhasilan pembelajaran berbasis masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan, 3) tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Model Pembelajaran *Problem Based* Learning dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa konsep bagian tumbuhan dan fungsinya. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Elis Eliah Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar UNPAS tahun 2013 yang berjudul “Pendekatan *Preblem Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Konsep Bagian Tumbuhan dan Fungsinya”, menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan pada proses pembelajaran melalui Pendekatan *Probleem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Pengetahuan awal siswa (*prior knowledge*) melalui pendekatan *Probleem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada konsep struktur tumbuhan dan fungsinya dan indikator-indikatornya dapat dipahami siswa dari hasil pengetahuan awal yang dimilikinya hingga pembelajaran selesai. Siswa mengkonstruksi pengetahuannya dengan cara membaca, mengamati atau melihat benda, meneliti dengan menyentuhnya secara langsung sendiri dan mendorong siswa menjadi kritis, aktif, kreatif, dan peka terhadap lingkungan. Sehingga siswa lebih memahami konsep, apabila siswa memahami konsep otomatis hasil belajar siswa meningkat, kemudian lebih trampil dalam merespon, lebih antusias, lebih banyak mengajukan pertanyaan, berani mengungkapkan gagasan, mampu memecahkan masalah, juga dapat mengkomunikasikan hasil pengamatannya terhadap orang lain.

Penggunaan pendekatan *Probleem Based Learning* (PBL) pada konsep struktur tumbuhan dan fungsinya, selain dapat menungkatkan keterampilan berpikir kritis siswa juga memberikan imbas positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat ditunjukkan oleh meningkatnya nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada setiap siklus. Perolehan nilai rata-rata siklus I sebesar 66,06. Pada siklus II perolehan nilai rata-rata 69,39 dan pada siklus III perolehan rata-rata siswa sebesar 80,61.

1. **Penilaian Pembelajaran *Problem Based Learning***

Penilaian pembelajaran *Problem Based Learning* dilakukan dengan *authentic assesment*. Penilaian dapat dilakukan dengan potofolio yang merupakan kumpulan yang sistematis pekerjaan-pekerjaan peserta didik yang dianalisis untuk melihat kemajuan belajar dalam kurun waktu tertentu dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Penilaian dalam pendekatan PBL dilakukan dengan evaluasi diri (*self-*assessment) dan *peer-assessment*.

*Self-assessment* merupakan penilaian yang dilakukan oleh peserta didik sendiri terhadap usaha-usahanya dan hasil pekerjaannya dengan merujuk pada tujuan yang ingin dicapai (*standard*) oleh peserta didik itu sendiri dalam belajar, sedangkan *Peer-assessment* merupakan penilaian dimana pembelajar berdiskusi untuk memberikan penilaian terhadap upaya dan hasil penyelesaian tugas-tugas yang telah dilakukannya sendiri maupun oleh teman dalam kelompoknya. Penilaian yang relevan dalam PBL antara lain: a) penilaian kinerja peserta didik, pada penilaian kinerja ini, peserta didik diminta untuk unjuk kerja atau mendemonstrasikan kemampuan melakukan tugas-tugas tertentu, seperti menulis karangan, melakukan suatu eksperimen, menginterprestasi jawaban pada suatu masalah, memainkan suatu lagu atau melukis suatugambar; b) penilaian portofolio peserta didik, penilaian portofolio adalah penilaian berkelanjutan yang didasarkan kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam suatu periode tertentu. Informasi perkembangan peserta dapat berupa hasil karya terbaik peserta didik selama proses belajar, pekerjaan hasil tes, piagam penghargaan, atau bentuk informasi lain yang terkait kompetensi tertentu dalam suatu mata pelajaran; c) penilaian potensi belajar, penilaian yang diarahkan untuk mengukur potensi belajar peserta didik; yaitu mengukur kemampuan yang dapat ditingkatkan dengan bantuan guru atau teman-temannya yang yang lebih maju. PBL yang memberi tugas-tugas pemecahan masalah memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan dan mengenali potensi kesiapan belajarnya; dan d) penilaian kelompok, menilai usaha kelompok seperti yang dilakukan pada pembelajaran kooperatif dapat dilakukan pada PBL. Penilaian usaha kelompok mengurangi kompetisi merugikan yang sering terjadi, misalnya membandingkan peserta didik dengan temannya. Penilaian dan evaluasi yang sesuai dengan model pembelajaran Problem Based Learning adalah menilai pekerjaan dihasilkan oleh peserta didik sebagai hasil pekerjaan mereka dan mendiskusikan hasil pekerjaan secara bersama-sama.

Penilaian proses dapat digunakan untuk menilai pekerjaan peserta didik tersebut, penilaian ini antara lain: 1) assesmen kerja, *2)* assesmen autentik, 3) portofolio. Penilaian proses bertujuan agar guru dapat melihat bagaimana peserta didik merencanakan pemecahan masalah, melihat bagaimana peserta didik menunjukkan pengetahuan dan keterampilannya.

Penilaian kinerja memungkinkan peserta didik menunjukkan apa yang dapat mereka lakukan dalam situasi yang sebenarnya. Sebagian masalah dalamkehidupan nyata bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan zaman konteks atau lingkungannya, maka disamping pengembangan kurikulum juga perlu dikembangkan model pembelajaran yang sesuai tujuan kurikulum yang memungkinkan peserta didik dapat secara aktif mengembangkan kerangka berpikir dalam memecahkan masalah serta kemampuannya untuk bagaimana belajar (learning how to learn).

Kemampuan atau kecakapan tesebut diharapkan peserta didik akan mudah beradaptasi. Dasar pemikiran pengembangan strategi pembelajaran tersebut sesuai dengan pandangan kontruktivis yang menekankan kebutuhan peserta didik untuk menyelidiki lingkungannya dan membangun pengetahuan secara pribadi pengetahuan bermakna.

Tahap evaluasi pada proses belajar mengajar terdiri atas tiga hal, yaitu: 1) bagaimana peserta didik dan evaluator menilai produk (hasil akhir), proses; 2) bagaimana mereka menerapkan tahapan PBM untuk bekerja melalui masalah; 3) bagaimana peserta didik akan menyampaikan pengetahuan hasil pemecahan masalah atau sebagai benuk pertanggung jawaban meraka belajar menyampaikan hasil-hasil penilaian atau respon-respon mereka dalam berbagai bentuk yang beragam, misalnya secara lisan atau verbal, laporan tertulis, atau sebagai suatu bentuk penyajian formal lainnya. Sebagian dari evaluasi memfokuskan pemecahan masalah oleh peserta didik maupun dengan cara melakukan proses belajar kolaborasi (bekerja bersama pihak lain).

1. **Pemahaman Konsep**

Ernawati (2003, h. 8) mengemukakan bahwa, yang dimaksud pemahaman adalah “kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan dalam bentuk lain yang dapat dipahami, mampu memberikan interpretasi dan mampu mengklasifikasikannya”.

Menurut Virlianti (2002, h. 6) mengemukakan bahwa, “pemahaman adalah konsepsi yang bisa dicerna atau dipahami oleh siswa sehingga mereka mengerti apa yang dimaksudkan, mampu menemukan cara untuk mengungkapkan konsepsi tersebut, serta dapat mengeksplorasi kemungkinan yang terkait”.

Sejalan dengan pendapat diatas, pemahaman menurut Hamalik (2003, h. 48) “adalah kemampuan melihat hubungan hubungan antara berbagai faktor atau unsur dalam situasi yang problematis”.

Berdasarkan pengertian pemahaman diatas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah suatu cara yang sistematis dalam memahami dan menge-mukakan tentang sesuatu yang diperolehnya.

Pemahaman konsep sangat penting, karena dengan penguasaan konsep akan memudahkan siswa dalam mempelajari matematika. Pada setiap pembelajaran diusahakan lebih ditekankan pada penguasaan konsep agar siswa memiliki bekal dasar yang baik untuk mencapai kemampuan dasar yang lain seperti penalaran, komunikasi, koneksi dan pemecahan masalah.

Penguasan konsep merupakan tingkatan hasil belajar siswa sehingga dapat mendefinisikan atau menjelaskan sebagian atau mendefinisikan bahan pelajaran dengan menggunakan kalimat sendiri. Dengan kemampuan siswa menjelaskan atau mendefinisikan, maka siswa tersebut telah memahami konsep atau prinsip dari suatu pelajaran meskipun penjelasan yang diberikan mempunyai susunan kalimat yang tidak sama dengan konsep yang diberikan tetapi maksudnya sama.

 Menurut Patria (2007, h. 21) mengatakan, “pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, dimana siswa tidak sekedar mengetahui atau mengingat sejumlah konsep yang dipelajari, tetapi mampu mengungkapan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interprestasi data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya”.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan definisi pemahaman konsep adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengemukakan kembali ilmu yang diperolehnya baik dalam bentuk ucapan maupun tulisan kepada orang sehingga orang lain tersebut benar-benar mengerti apa yang disampaikan. <http://mediaharja.blogspot.com/2011/11/pemahaman-kon-sep.html>.

Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa, karena model pembelajaran *Problem Based Learning* menciptakan masalah yang menantang untuk semua siswa dengan konteks pekerjaan. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Evi Nurul Khuswatun Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPI tahun 2013 yang berjudul “Pendekatan *Preblem Based Learning* untuk Mening-katkan Pemahaman Konsep Siswa pada Materi Bilangan Pecahan”. Pendekatan PBL terbukti dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas IV-B SDN Inpres Cikahuripan Lembang Kabupaten Bandung Barat pada materi bilangan pecahan dan operasi hitung campuran. Selain itu, aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran pun menunjukkan peningkatan. Hasil angket menunjukkan bahwa siswa memiliki tanggapan yang baik terhadap pembelajaran dan menurut jurnal siswa, mereka mengungkapkan pembelajaran dengan pendekatan PBL cukup berkesan.

1. **Sikap Kerja Sama**

Masri (dalam Elmubarok, 2009, h. 45), mengartikan sikap sebagai “ke-sediaan yang diarahkan untuk menilai atau menanggapi sesuatu”.

Berkman dan Gilson (dalam Elmubarok, 2009, h. 45), mendefinisikan sikap adalah “evaluasi individu yang berupa kecenderungan (*inclination*) terhadap berbagai elemen di luar dirinya”.

Secord dan Bacman (dalam Elmubarok, 2009, h. 46) membagi sikap men-jadi tiga komponen yang dijelaskan sebagai berikut:

1) komponen kognitif, adalah komponen yang terdiri dari pengetahuan. Pengetahuan inilah yang akan membentuk keyakinan dan pendapat tertentu tentang objek sikap; 2) komponen afektif, adalah komponen yang berhubungan dengan perasaan senang atau tidak senang, sehingga bersifat evaluative. Komponen ini erat hubungannya dengan sistem nilai yang dianut pemilik sikap; 3) komponen konatif, adalah komponen sikap yang berupa kesiapan seseorang untuk berperilaku yang berhubungan dengan objek sikap.

Salah satu sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan bersama ialah kerja sa-ma, termasuk dalam belajar bersama. Belajar bersama hanya mungkin berkem-bang apabila para siswa tidak diarahkan kepada sikap egoisme dalam proses belajar. Di dalam pengembangan intelegensi intelektual tidak begitu memerlukan belajar bersama, namun di dalam kerja sama, termasuk belajar bersama, diperlukan penyesuaian emosional yang dikembangkan oleh intelegensi emosional.

Kerja sama merupakan salah satu modal tercapainya suatu tujuan. Dengan adanya usaha bersama antara siswa atau kelompok yang bermaksud mencapai satu atau beberapa tujuan yang dilakukan secara bersama akan lebih mudah dalam pencapaiannya. Sikap kerja sama benar-benar merupakan hal yang sangat penting dimiliki dalam kehidupan manusia termasuk siswa di sekolah. Sebagai generasi penerus bangsa sikap kerja sama harus tertanam dengan kuat dalam diri mereka sebagai landasan dalam menjaga kesatuan Bangsa dan Negara.

H. Kusnadi mengartikan kerjasama sebagai “dua orang atau lebih untuk melakukan aktivitas bersama yang dilakukan secara terpadu yang diarahkan kepada suatu target atau tujuan tertentu”.

Menurut Bowo dan Andy menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan kerjasama harus tercapai keuntungan bersama (2007, h. 50-51),

Pelaksanaan kerjasama hanya dapat tercapai apabila diperoleh manfaat bersama bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya (*win-win*), apabila satu pihak dirugikan dalam proses kerjasama, maka kerjasama tidak lagi terpenuhi, perlu komunikasi yang baik antara semua pihak dan pemahaman sama terhadap tujuan bersama.

Sedangkan menurut Moh. Jafar Hafsah menyebut kerja sama ini dengan istilah “kemitraan”, yang artinya adalah “suatu strategi bisnis yang dilakukan dua orang atau lebih untuk melakukan aktivitas bersama yang dilakukan secara terpadu yang diarahkan kepada suatu target atau tujuan tertentu”.

Dari pengertian kerjasama di atas, maka ada beberapa aspek yang terkandung dalam kerja sama, yaitu: 1) dua orang atau lebih, artinya kerjasama akan ada kalau ada minimal dua orang/pihak yang melakukan kesepakatan. Oleh karena itu, sukses tidaknya kerjasama tersebut ditentukan oleh peran dari kedua orang atau kedua pihak yang bekerja sama tersebut, 2) aktivitas, menunjukkan bahwa kerjasama tersebut terjadi karena adanya aktivitas yang dikehendaki bersama, sebagai alat untuk mencapai tujuan dan ini membutuhkan strategi, 3) tujuan/target, merupakan aspek yang menjadi sasaran dari kerjasama usaha tersebut, biasanya adalah keuntungan baik secara finansial maupun non finansial yang dirasakan atau diterima oleh kedua pihak, dan 4) jangka waktu tertentu, menunjukkan bahwa kerjasama tersebut dibatasi oleh waktu, artinya ada kesepakan kedua pihak kapan kerjasama itu berakhir. Dalam hal ini, tentu saja setelah tujuan atau target yang dikehendaki telah tercapai.

Kerja sama pada intinya menunjukkan adanya antara dua orang atau lebih yang saling menguntungkan.

1. **Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga siswa tidak belajar konsep dasar secara parsial, dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada siswa seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia. Pembelajaran tematik integratif, tema yang dipilih berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia.

1. **Pengertian Pembelajaran Tematik**

Kata ini berasal dari kata Yunani tithenai yang berarti “menempatkan” atau “meletakkan” dan kemudian kata itu mengalami perkembangan sehigga kata tithenai berubah menjadi tema. Menurut arti katanya tema berarti ”sesuatu yang telah diuraikan” atau “sesuatu yang telah ditempatkan” (Gorys Keraf, 200, h. 107).

Pengertian secara luas, bahwa tema merupakan alat atau wadah untuk mengenalkan berbagai konsep kepada anak didik secara utuh. Tema diberikan dengan maksud menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan bahasa anak didik dan membuat pembelajaran lebih bermakna.

Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Keterpaduan pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. <http://zusrini>. blogspot.com/2013/11/pembelajaran-tematik.html

Sedangkan menurut Poerwadarminta (dalam Heriawan, 2012, h. 29), Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan, dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, diantaranya: a) siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu; b) siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama; c) pemahaman terhadap materi pembelajaran lebih mendalam dan berkesan; d) kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa; e) siswa lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas; f) siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain; dan g) guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan. Waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan atau pengayaan.

Jadi, pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi dalam beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali pertemuan.

Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh psikologi Gesalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran harus bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Beberapa ciri khas dari pembelajaran tematik antara lain: a) pengalamandan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar; b) kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa; c) kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama; d) membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa; e) menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya; dan f) mengembangkan keterampilan social siswa, seperti kerja sama, toleransi komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

1. **Karakteristik Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut: a) berpusat pada siswa, pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar; b) memberikan pengalaman langsung, pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak; c) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa; d) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari; e) bersifat fleksibel, pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) di mana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkannya dalam kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada; dan f) hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, siswa diberikan kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

1. **Manfaat Pembelajaran Tematik**

Pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan tema ini akan diperoleh beberapa manfaat yaitu: a) dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan; b) siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir; c) pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah; d) dengan adanya pemaduan antar mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

1. **Implikasi Pembelajaran Tematik**

Implikasi implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar mencakup implikasi terhadap guru, terhadap siswa, terhadap sarana-prasarana, sumber belajar media, pengaturan ruangan, dan pemilihan metode pembelajaran: a) implikasi bagi guru, pembelajaran tematik memerlukan guru yang kreatif baik dalam kegiatan menyiapkan/pengalaman belajar bagi anak, maupun dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan, dan utuh; b) implikasi bagi siswa, siswa harus siap mengikuti pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, pasangan, kelompok kecil ataupun klasikal.siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana, dan pemecahan masalah; c) implikasi terhadap sarana, prasarana, sumber belajar dan media., pembelajaran tematik pada hakikatnya menekankan pada siswa baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali, menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan autentik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya memerlukan berbagai sarana dan prasarana belajar, implikasi terhadap pengaturan ruangan pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik perlu melakukan pengaturan ruang agar suasana belajar menyenangkan; dan d) implikasi terhadap pemilihan metode, sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik, maka dalam pembelajaran yang dilakukan perlu disiapkan berbagai variasi kegiatan dengan menggunakan multimetode. Misalnya percobaan, bermain peran, tanya jawab, demonstrasi, bercakap-cakap.

1. **Pengembangan Materi Pembelajaran**

Pembelajaran dapat dipandang sebagai suatu sistem, dimana didalamnya terdapat beberapa komponen yang satu sama lain saling keterkaitan dan bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu dari komponen penting dalam pembelajaran adalah bahan ajar atau materi pembelajaran.

Jenis-jenis materi pembelajaran dapat diklasifikasi sebagai berikut: 1) fakta, fakta adalah segala hal yang bewujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang,nama bagian atau komponen suatu benda, dan sebagainya; 2) konsep, konsep adalah segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti /isi dan sebagai-nya; 3) prinsip, prinsip adalah berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, paradigma, teorema, serta hubungan antar konsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat; 4) prosedur, prosedur merupa-kan langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem; dan 5) sikap atau nilai, sikap/nilai merupakan hasil belajar aspek sikap, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat dan minat belajar,dan bekerja, dsb. Contoh: aplikasi sosiologi dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk sikap toleransi dalam menghadapi fenomena sosial yang bervariasi.

Identifikasi dilakukan berkaitan dengan kesesuaian materi pembelajaran  dengan tingkatan aktivitas/ranah  pembelajarannya. Materi  yang sesuai untuk ranah kognitif ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti [pengetahuan](http://id.wikipedia.org/wiki/Pengetahuan), pengertian, dan keterampilan [berpikir](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Berpikir&action=edit). Jenis materi yang sesuai untuk ranah kognitif adalah fakta, konsep, prinsip dan prosedur. Materi pembelajaran yang sesuai untuk ranah afektif ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti [minat](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Minat&action=edit), [sikap](http://id.wikipedia.org/wiki/Sikap), apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Jenis materi yang sesuai untuk ranah afektif meliputi rasa dan penghayatan, seperti pemberian respon, penerimaan, internalisasi, dan penilaian. Materi pembelajaran yang sesuai untuk ranah psikomotor ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik. Jenis materi yang sesuai untuk ranah psikomotor terdiri dari gerakan awal, semirutin, dan rutin. http://imammalik11.wordpress.com/2013/ 12/12/pengembangan-materi-pembelajaran/.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam penelitian ini diterapkan pada materi pembelajaran 4 pada tema 1 Indahnya Kebersamaan Sub Tema 2 Kebersamaan dalam Keberagaman.

1. **Keluasan dan Kedalaman Materi**

Keluasan materi merupakan gambaran berapa banyak materi yang dimasukan kedalam materi pembelajaran, sedangkan kedalaman materi yaitu seberapa detail konsep-konsep yang harus dipelajari dan dikuasai peserta didik. Keluasan dan kedalaman materi yang akan diajarkan yaitu Tema 1 Indahnya Kebersamaan, Sub Tema 2 Kebersamaan dalam Keberagaman, Pembelajaran 4, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2.3**

**Ruang Lingkup Pembelajaran**

**** ****

1. **Karakteristik Materi**

Materi yang akan diajarkan memiliki karakteristik atau ciri-ciri tersendiri. Karakteristik atau ciri-ciri materi yang akan diajarkan sesuai dengan keluasan dan kedalaman materi pada Tema 1 Indahnya Kebersamaan, Sub Tema 2 Kebersamaan dalam Keberagaman, Pembelajaran 4 adalah:

1. **Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar**

Bidang studi atau mata pelajaran yang dipadukan adalah bidang studi Bahasa Indonesia dan Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn). Berikut KI dan KD dari setiap bidang studi:

1. Kompetensi Inti untuk semua bidang studi:
2. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
3. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.
4. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan bertanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah , dan tempat bermain.
5. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
6. Kompetensi Dasar

Bahasa Indonesia

3.5 Menggali informasi dari teks ulasan buku tentang nilai peninggalan sejarah dan perkembangan Hindu-Budha di Indonesia dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.

4.5 Mengolah dan menyajikan teks ulasan buku tentang nilai peninggalan sejarah dan perkembangan Hindu-Budha di Indonesia secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.

PPKn

3.4 Memahami arti bersatu dalam keberagaman di rumah, sekolah, dan masyarakat.

4.3 Bekerja sama dengan teman dalam keberagaman di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.

1. **Materi yang Akan Diajarkan**

Materi yang akan diajarkan yaitu sebagai berikut:

1. **Bahasa Indonesia**

Pembelajaran Bahasa Indonesia membahas mengenai kosa kata baku dan tidak baku serta informasi penting dalam teks.

Bahasa Indonesia mempunyai sebuah aturan yang baku dalam penggunaannya, namun dalam prakteknya sering terjadi penyimpangan dari aturan yang baku tersebut. Kata-kata yang menyimpang disebut kata tidak baku. Hal ini terjadi salah satu penyebabnya adalah faktor lingkungan. Faktor ini meng-akibatkan daerah yang satu berdialek berbeda dengan dialek didaerah lain, walaupun bahasa yang digunakannya terhadap bahasa Indonesia.

Kata baku adalah kata yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang telah ditentukan, sebagai sumber utama bahasa baku adalah Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kata baku digunakan dalam kalimat resmi, lisan maupun tertulis dengan pengungkapan gagasan secara tepat. Kata digunakan pada: 1) surat menyurat antar lembaga, 2) karangan ilmiah, 3) lamaran pekerjaan, 4) surat keputusan, 5) perundangan, 6) nota dinas, 7) rapat dina pidato resmi, 9) diskusi, 10) penyampaian pendidikan. Contoh kata baku yaitu apotek, fitnah, silakan, nasihat, metode, telur, november, anggota, lembap, cenderamata, pelanggan. http://matakristal.com/pengertian-kta-baku-dan-kata-tidak-baku/.

Kata tidak baku adalah kata yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang ditentukan, kata tidak baku digunakan dalam bahasapercakapan sehari-hari, atau bahasa tutur. Contoh kata tidak baku: apotik, pitnah, silahkan, nasehat, metoda, telor, nopember, anggauta, lembab, cinderamata, langganan. Informasi penting merupakan berita atau keterangan yang bersifat penting dalam suatu bacaan. Informasi penting dalam teks dapat diketahui dengan membaca seluruh teks dan mencari gagasan utama dalam teks.

1. **Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn)**

Persatuan berasal dari kata satu yang berarti utuh atau tidak terpecah-belah. Persatuan mengandung arti “bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi”. Jadi, persatuan dan kesatuan dapat diartikan kumpulan bagian-bagian yang sebelumnya terpisah satu sama lain menjadi satu. Hal itulah bukti pentingnya kekompakan dalam mewujudkan persatuan. Dengan demikian, persatuan tidak mementingkan kepentingan diri sendiri atau kelompok tetapi, lebih mengutamakan kepentingan umum.

Nilai-nilai Sumpah Pemuda dalam persatuan dan kesatuan dapat kita amalkan melalui berteman baik di sekolah maupun di lingkungan rumah.

Sikap persatuan dan persaudaraan merupakan salah satu pengamalan nilai-nilai Sumpah Pemuda. Nilai-nilai Sumpah Pemuda dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: 1) menghormati keragaman suku dan agama. Contohnya: tidak boleh mengejek dan menjelek-jelekkan salah satu suku dan agama lain; 2) menghargai pendapat teman lain. Contohnya: teman yang bertanya kepada bapak/ibu guru tidak boleh disela atau diejek; 3) mengikuti upacara dengan khidmat. Contohnya: waktu pengibaran bendera, harus bersikap tegap dan memberi hormat; 4) bekerja sama dengan teman dalam hal kebaikan. Contohnya: mengerjakan keterampilan dan belajar kelompok; dan 5) menjalin persahabatan dan menjauhi permusuhan. Contohnya: bersikap rukun dan saling menyayangi dengan teman.

Menyadari begitu pentingnya semangat persatuan dan kesatuan dalam kehidupan sehari-hari maka diperlukan cara membina persatuan dan kesatuan tersebut. Adapun persatuan dan kesatuan agar tetap kokoh, yang harus kalian lakukan antara lain adalah: 1) tidak bersikap sombong, 2) saling menghormati dan menasihati, 3) saling tolong-menolong, dan 4) hidup rukun antar teman. http:// annazakiyah.blogspot.com/.

1. **Sifat Materi**

Berdasarkan materi di atas, materi yang akan diajarkan yaitu tema 1 indahnya kebersamaan, subtema 2 kebersamaan dalam keberagaman, pembelajaran 4, yang mencangkup mata pelajaran Bahasa Indonesia (Kosa Kata) dan mata pelajaran PPKn (Persatuan dan Kesatuan). Sifat dari materi Bahasa Indonesia yang telah diuraikan di atas adalah prinsip yang bersifat konkrit, karena materi pembelajaran tersebut merupakan aturan yang dihasilkan dari adanya fakta dan konsep penggunaan Bahasa Indonesia yang dapat ditemui langsung dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk materi Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) yang telah diuraikan di atas adalah konsep yang bersifat konkrit, karena materi pembelajaran tersebut dapat ditemui langsung dalam kehidupan siswa. Materi tersebut juga menjelaskan kebenaran fakta dengan melakukan percobaan.

1. **Bahan dan Media Pembelajaran**

Bahan dan media pembelajaran merupakan unsur atau komponen yang penting dan berkaitan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar akan lebih mudah diberikan oleh guru kepada siswanya dengan menggunakan media pembelajaran, oleh karena itu guru harus menyusun bahan ajar yang baik dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

1. **Bahan Pembelajaran**

Menurut National Centre for Competency Based Training (2007), mengemukakan bahwa, “[**bahan ajar**](http://www.kajianteori.com/2014/02/pengertian-bahan-ajar-menurut-ahli.html) adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bahan yang dimaksudkan dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis”.

Pandangan dari ahli lainnya mengatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta suatu lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa belajar.

Menurut Panen (2001) mengungkapkan bahwa, “bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran”.

 Menurut Andi (2011, h. 16), “Bahan dan media pembelajaran merupakan unsur atau komponen yang penting dalam proses pembelajaran”.

**Jenis bahan ajar** dibedakan atas beberapa kriteria pengelompokan. Menurut Koesnandar (2008), jenis bahan ajar berdasarkan subjeknya terdiri dari dua jenis antara lain: 1) bahan ajar yang sengaja dirancang untuk belajar, seperti buku, *handouts*, LKS dan modul; 2) bahan ajar yang tidak dirancang namun dapat dimanfaatkan untuk belajar, misalnya kliping, koran, film, iklan atau berita.

Koesnandar juga menyatakan bahwa jika ditinjau dari fungsinya, maka bahan ajar yang dirancang terdiri atas tiga kelompok yaitu bahan presentasi, bahan referensi, dan bahan belajar mandiri.

Pengembangan suatu bahan ajar harus didasarkan pada analisis kebutuhan siswa. Terdapat sejumlah alasan mengapa perlu dilakukan pengembangan bahan ajar, seperti yang disebutkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (2008, h. 8-9) sebagai berikut: 1) ketersediaan bahan sesuai tuntutan kurikulum, artinya bahan belajar yang dikembangkan harus sesuai dengan kurikulum, dan 2) karakteristik sasaran, artinya bahan ajar yang dikembangkan dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa sebagai sasaran, karakteristik tersebut meliputi lingkungan sosial, budaya, geografis maupun tahapan perkembangan siswa.

Pengembangan bahan ajar harus dapat menjawab atau memecahkan masalah atau kesulitan dalam belajar. <http://www.kajianteori.com/2014/02/> pengertian-bahan-ajar-menurut-ahli.html

Sebelum melaksanakan pemilihan bahan ajar, guru terlebih dahulu perlu memahami kriteria bahan ajar. Kriteria pokok pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran adalah kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kriteria pemilihan bahan pelajaran diantaranya yaitu: a) bahan pelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konflik (*conflict issue*) yang bisa bersumber dari berita, rekaman video, dan yang lainnya; b) bahan yang dipilih adalah bahan yang bersifat *familiar* dengan siswa, sehingga setiap siswa dapat mengikutinya dengan baik; c) bahan yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak (*universal*), sehingga terasa manfaatnya; d) bahan yang dipilih merupakan bahan yang mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku; dan e) bahan yang dipilih sesuai dengan minat siswa sehingga setiap siswa merasa perlu untuk merasakannya.

Materi pada Tema 1 Indahnya Kebersamaan Sub Tema 2 Kebersamaan dalam Keberagaman Pembelajaran 4 bersifat konkrit yang merupakan konsep dan prinsip, maka dalam proses pembelajarannya guru dapat menyajikan bahan ajar yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat lebih mengerti materi pembelajaran yang disampaikan.

Macam-macam bahan ajar yang dapat digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran Tema 1 Indahnya Kebersamaan Sub Tema 2 Kebersamaan dalam Keberagaman Pembelajaran 4, yaitu: 1) *handout* adalah bahan tertulis siswa yang disiapkan seorang guru untuk memperkaya pengetahuan siswa; 2) buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan buah pikiran dari pengarangnya; 3) modul adalah buku yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga paling tidak modul berisi tentang: petunjuk belajar (petunjuk siswa/guru), kompetensi yang akan dicapai, content atau isi materi, informasi pendulung, latihan-latihan, petunjuk kerja, dapat berupa latihan kerja (LK), evaluasi, dan balikan terhadap hasil evaluasi; 4) lembar kegiatan siswa (LKS) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik; 5) foto atau gambar memiliki makna yang lebih baik dibandingkan dengan tulisan; dan 6) model atau maket yang didesain secara baik akan memberikan makna yang hampir sama dengan benda aslinya.

1. **Media Pembelajaran**

Secara umum media merupakan kata jamak dari "medium", yang berarti perantara atau pengantar. Kata media berlaku untuk berbagai kegiatan atau usaha, seperti media dalam penyampaian pesan, media pengantar magnet atau panas dalam bidang teknik. Istilah media digunakan juga dalam bidang pengajaran atau pendidikan sehingga istilahnya menjadi media pendidikan atau media pembelajaran.

Ada beberapa konsep atau definisi media pendidikan atau media pembelajaran. Rossi dan Breidle (dalam Heriawan, 2012, h. 161) mengemukakan bahwa “media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya”. Menurut Rossi alat-alat semacam radio dan televisi kalau digunakan dan diprogram untuk pendidikan maka merupakan media pembelajaran.

Namun demikian, media bukan hanya berupa alat atau bahan saja, akan tetapi hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengetahuan.

Gerlach dan Ely (dalam Heriawan, 2012, h. 161) menyatakan: “medium, conceived is any person, material or event that establishs con­dition which enable the learner to acquire knowledge, skill, and attitude". Menurut Gerlach secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memung­kinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Sedangakan menurut Marshal (dalam Trianto, 2013, h. 234), mengemukakan bahwa “media adalah suatu ekstensi manusia yang memungkinkannya memengaruhi orang lain yang tidak mengadakan kontak langsung dengannya”.

Media pembelajaran adalah sebagai penyampai pesan (*the carries of messages*) dari beberapa sumber saluran ke penerima pesan (*the receiver of the messages*).

Media pembelajaran hanya meliputi media yang dapat digunakan secara efektif dalam proses pembelajaran yang terencana (arti sempit). Media pembelajaran tidak hanya meliputi media komunikasi elektronik yang kompleks, tetapi juga berbentuk sederhana, seperti *slide*, foto, diagram buatan guru, objek nyata, dan kunjungan ke luar kelas (arti luas).

Media pembelajaran meliputi berbagai jenis, antara lain: 1) media grafis atau media dua dimensi, seperti gambar, foto, grafik atau diagram; 2) media model solid atau media dimensi tiga, seperti model-model benda ruang tiga dimensi, diodrama dan sebagainya; 3) media proyeksi, seperti film, filmstrip, OHP; 4) media informasi, komputer, internet; dan 5) lingkungan.

Jenis-jenis media yang dipaparkan di atas merupakan media yang dapat dijadikan sebagai alternatif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*, khususnya dalam tema 1 indahnya kebersamaan, sub tema 2 kebersamaan dalam keberagaman, pembelajaran 4 yang mencangkup mata pelajaran Bahasa Indonesia (Kosa Kata) dan mata pelajaran PPKn (Persatuan dan Kesatuan). Media yang dapat digunakan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia meliputi media grafis atau media dua dimensi, seperti gambar, foto, dan media informasi, sedangkan dalam mata pelajaran PPKn (Persatuan dan Kesatuan) dapat digunakan media grafis atau media dua dimensi, media proyektor (power point, penayangan film-film pendek yang sesuai dengan materi), media lingkungan yang diperoleh dari lingkungan sekitar atau pengalaman-pengalaman nyata yang pernah dialami peserta didik.

Penggunaan media-media tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain: 1) bahan yang disajikan menjadi lebih jelas maknanya bagi siswa, dan tidak bersifat verbalistik; 2) metode pembelajaran lebih bervariasi; 3) siswa menjadi lebih aktif melakukan berbagai aktivitas; 4) pembelajaran menjadi lebih menarik; dan 5) mengatasi keterbatasan ruang.

Selain itu keuntungan dari media pembelajaran tersebut antara lain: 1) gairah belajar meningkat; 2) siswa berkembang menurut minat dan kecepatannya; 3) interaksi langsung dengan lingkungan; 4) memberikan perangsang dan mempersamakan pengalaman; dan 5) menimbulkan persepsi akan sebuah konsep yang sama.

1. **Strategi Pembelajaran**

Secara umum strategi mmpunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Srategi-strategi belajar mengacu pada perilaku dan proses-proses berpikir yang digunakan oleh siswa dalam memengaruhi hal-hal yang dipelajari, termasuk proses memori dan metakognitif.

Michael Pressley (dalam Trianto, 2013, h. 139), menyatakan bahwa “strategi-strategi belajar adalah operator-operator kognitif meliputi dan terdiri atas proses-proses yang secara langsung terlibat dalam menyelesaikan suatu tugas (belajar)”.

Kemp (dalam Sanjaya, 2009, h. 124) menjelaskan bahwa “strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien”.

Dick and Carey (dalam Sanjaya, 2009, h. 124) juga menyebutkan bahwa, (strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa”.

Sedangkan Sulistyono (2003), mendefinisikan strategi belajar sebagai tindakan khusus yang dilakukan oleh seseorang untuk mempermudah, mempercepat, lebih menikmati, lebih mudah memahami secara langsung, lebih efektif, dan lebih mudah ditransfer ke dalam situasi yang baru.

Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Tujuan utama pengajaran strategi adalah mengajarkan siswa untuk belajar atas kemauan dan kemampuan diri sendiri (pelajar mandiri). Ada empat hal penting yang dilakukan siswa agar dapat belajar mandiri, yaitu: a) secara cermat mendiagnosis suatu situasi pembelajaran tertentu; b) memilih suatu strategi belajar tertentu untuk menyelesaikan masalah belajar tertentu yang dihadapi; c) memonitor keefektifan strategi tersebut; dan e) cukup memotivasi untuk terlibat dalam situasi belajar tersebut sampai masalah tersebut terselesaikan.

Terdapat macam-macam strategi yang dapat dijadikan alternatif dalam proses pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran pada Tema 1 Indahnya Kebersamaan, Sub Tema 2 Kebersamaan dalam Keberagaman, Pembelajaran 4 yang mencangkup dua mata pelajaran yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia (Kosa Kata) dan mata pelajaran PPKn (Persatuan dan Kesatuan) untuk melakukan pengajaran yang baik dan efektif, diantaranya: a) strategi pembelajaran secara langsung, strategi pembelajaran ini, para guru merupakan pemeran utama dalam penyampaian materi ajar kepada para siswa, yang dengannya para guru harus aktif memberikan materi secara langsung, untuk strategi pembelajaran seperti ini bersifat deduktif; b) strategi pembelajaran tidak langsung, strategi pembelajaran seperti ini lebih dipusatkan pada para siswa yakni guru hanya berperan sebagai fasilitator yang bertugas mengelola lingkungan kondusif saat pembelajaran berlangsungi; c) stategi pembelajaran interaktif, strategi ini menekankan komunikasi yang terjalin antara para siswa dengan siswa yang lainnya maupun antara siswa dengan guru melalui kegiatan diskusi dan sharing untuk memecahkan sebuah permasalahan. Kelebihan dari strategi ini adalah mengajak siswa untuk lebih aktif dan peka terhadap setiap permasalahan yang dibahas dalam pembelajaran tersebut; dan d) strategi pembelajaran empirik, strategi ini merupakan sebuah strategi pembelajaran yang lebih menekankan aktivitas yang dilakukan oleh para peserta didik selama masa pembelajaran.

1. **Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi merupakan bagian dari proses belajar mengajar yang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mengajar.

1. **Hakikat Evaluasi**

Pengertian evaluasi menurut Cross (dalam Sukardi, 2011, h.1), yaitu: “*Evaluation is a process which determines the extent to which objectives have been achieved*”, yang artinya bahwa evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi dimana suatu tujuan telah dapat dicapai.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), bahwa: “Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sevagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan diantaranya terhadap siswa, lembaga, dan program pendidikan”.

Pasal 58 ayat (1) UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, menyatakan: “Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”. Untuk mencapai tujuan tersebut, uraian berikut mendiskusikan cara evaluasi yang dilakukan guru untuk menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang lebih baik.

Secara umum dapat dikatakan evaluasi pengajaran adalah penilaian/ penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa ke arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hokum. Hasil penilaian ini dapat dinyatakan secara kuantitatif maupun kualitatif.

Ada empat pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam melakukan evaluasi belajar. Keempat pertimbangan tersebut, yaitu sebagai berikut: 1) mengidentifikasi tujuan yang dapat dijabarkan dari: a) prosedur evaluasi dan hubungannya dengan mengajar, b) pengembangan intens kebutuhan individu, c) kebutuhan individu siswa, d) kebutuhan yang dikembangkan dari komunitas/masyaraka, e) dikembangkan evaluasi hasil belajar pendahulunya, f) dikembangkan dari analisis pekerjaan, dan g) pertimbangan dari para ahli evaluasi; 2) menentukan pengalaman belajar yang biasanya direalisasi dengan pretes sebagai awal, pertengahan, dan akhir pengalaman belajar (postes); 3) menentukan standar yang bisa dicapai dan “menantang” siswa belajar lebih giat. Pembuatan standar yang dapat diajarkan melalui penilaian materi, penggunaan alat bantu visual. Di samping itu, standar juga dapat dibuat melalui pengembangan dan pemakaian alat observasi yang sering dilakukan oleh seorang guru untuk memenuhi kepentingan mereka; dan 4) mengembangkan keterampilan dan mengambil keputusan guna: a) memilih tujuan, b) menganalisis pertanyaan *problem solving*, dan c) menentukan nilai seorang siswa.

Menurut Harjanto (2005, h. 277) bahwa, “tujuan evaluasi pengajaran antara lain adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan mengukur sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan kurikuler/pengajaran”. Dengan demikian evaluasi menempati posisi yang penting dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya evaluasi pengajaran ini, keberhasilan pengajaran ini dapat diketahui.

Secara garis besar dalam proses belajar mengajar, evaluasi memiliki fungsi pokok, yaitu: untuk mengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu, untuk mengukur sampai di mana keberhasilan sistem pengajaran yang digunakan, sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar mengajar.

1. **Alat Evaluasi**

Menurut Arikunto (2009, h. 25), “alat adalah sesuatu yang digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien”. Lebih lanjut Arikunto mengatakan “alat evaluasi dikatakan baik apabila mampu mengevaluasi sesuatu yang dievaluasi dengan hasil seperti keadaan yang dievaluasi”. Artinya, ketika alat evaluasi tersebut digunakan untuk mengevaluasi kemampuan individu, maka hasil dari evaluasi tersebut akan menggambarkan atau menunjukkan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh individu tersebut.

Seorang evaluator dalam menggunakan alat evaluasi, menggunakan teknik evaluasi. Terdapat dua teknik evaluasi, yaitu teknik nontes dan teknik tes.

Secara umum terdapat empat jenis evaluasi tes dalam pengajaran, diantaranya yautu: 1) evaluasi *placemen,* yaitu evaluasi yang digunakan untuk penentuan penempatan peserta didik dalam suatu jenjang atau jenis program pendidikan tetrentu; 2) evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang digunakan untuk mencari umpan balik guna memperbaiki proses belajar mengajara bagi guru maupun peserta didik; 3) evaluasi sumatif, yaitu evaluasi yang digunakan untuk mengukur atau menilai sampai di mana pencapaian peserta didik terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan, dan selanjutnya untuk menentukan kenaikan tingkat atau kelulusan peserta didik yang bersangkutan; dan 4) evaluasi diagnostik, yaitu evaluasi yang bertujuan untuk mencari sebab-sebab kesulitan belajar peserta didik, seperti latar belakang psikoligis, fisik dan lingkungan sosial ekonomi peserta didik.

Sedangkan yang tergolong teknik nontes adalah: 1) skala bertingkat (*rating scale*); 2) kuesioner (*questionair*); 3) daftar cocok (*check list*); 4) wawancara (*interview*); 5) pengamatan (*observation*); dan 6) riwayat hidup.

Bentuk tes yang sering dipakai dalam proses belajar mengajar pada hakikatnya dapat dikelompokkan menjadi tes lisan dan tes tertulis. Bentuk tes tertulis secara umum dapat dibagi lagi menjadi dua kelompok, yaitu: 1) tes essay, tes essay adalah tes yang berbentuk pertanyaan tertulis, yang jawabannya merupakan kerangka (essay) atau kalimat yang panjang-panjang; dan 2) tes objektif, tes objektif adalah tes yang dibuat sedemikian rupa sehingga hasil teks tersebut dapat dinilai secara objektif, dinilai oleh siapa pun akan menghasilkan nilai yang sama. Bentuk-bentuk tes objektif adalah: a) *completion test*, terdiri dari *completion test* (tes melengkapi) dan  *fill-in* (mengisi titik-titik dalam kalimat yang dikosongkan); b) *selection type testi*, terdiri dari: *true false* (benar salah)*, multiple choice* (pilihan berganda)*,* dan *matching* (menjodohkan).

1. **Alat Evaluasi yang Digunakan dalam Pembelajaran Subtema 1 Kebersamaan dalam Keberagaman**

Berdasarkan judul penelitian yang akan dilakukan yaitu, “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Sikap Kerja Sama Siswa dalam Pembelajaran Tematik”, kompetensi yang dikembangkan yaituTema 1 Indahnya Kebersamaan, Sub Tema 2 Kebersamaan dalam Keberagaman, Pembelajaran 4 yang mencangkup dua mata pelajaran yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia (Kosa Kata) dan mata pelajaran PPKn (Persatuan dan Kesatuan), aspek yang lebih ditekankan dalam pembelajaran tersebut adalah aspek kognitif yaitu pemahaman konsep dan aspek afektif yaitu sikap kerja sama. Maka untuk mengetahui keberhasilan atas meningkat atau tidaknya pemahaman konsep dan sikap kerja sama siswa kelas IV SDN 1 Padasuka ini dilakukan evalusi pada saat pembelajaran berlangsung dan diakhir pembelajaran. Pada pembelajaran tersebut guru dapat menggunakan bentuk evaluasi yang beragam.

Berdasarkan dua teknik evaluasi yang telah diuraikan di atas, yang dapat digunakan dalam evaluasi ini adalah teknik tes dan teknik nontes. Teknik tes yang digunakan untuk mengevaluasi aspek kognitif yaitu dengan menggunakan tes formatif dengan bentuk evaluasi tes lisan dan tes tertulis. Tes lisan dapat dilakukan langsung dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode tanya jawab, dan tes tertulis dapat dievaluasi dengan menggunakan bentuk tes uraian/essay untuk mengukur sejauh mana siswa mengetahui apa yang dipelajari melalui pengamatan dan diskusi kelompok, siswa mengungkapkan ide dan gagasan berdasarkan pengetahuannya masing-masing. Sedangkan teknik nontes yang digunakan adalah pengamatan (*observation*), anket dan skala sikap yang ditekankan pada aspek afektif.

Penggunaan dua teknik evaluasi tersebut dapat memberikan data sikap dan pemahaman konsep yang dimiliki oleh setiap siswa. Berdasarkan evaluasi tersebut maka dapat diketahui keberhasilan dan pembelajaran yang telah kita lakukan dengan model, media, strategi yang telah dipilih.